

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama (Tafsir, 2008: 24). Kedua unsur ini, yaitu pendidik yang biasa diidentikkan dengan sebutan guru dan anak didik atau murid memang mutlak harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena dalam prosesnya kedua unsur ini akan saling berinteraksi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 10), interaksi pendidikan didominasi oleh adanya sebuah kegiatan dari tenaga pengajar dan warga belajar dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda namun bersama-sama mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh Sardiman A.M. (2011: 2) di dalam bukunya, interaksi pendidikan tidak hanya memuat proses kegiatan interaksi antara tenaga pengajar dengan warga belajar (siswa, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran namun interaksi antara pengajar dengan warga belajar diharapkan merupakan proses motivasi. Guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas, kemudahan dan berperan aktif untuk mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sebagai subjek belajar.

Islam sebagai agama yang sempurna mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk proses interaksi yang terjadi antara guru dengan murid dalam proses belajar-mengajar. Seorang murid hendaknya mendengarkan, menyimak dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasan guru ketika mengajar atau berbicara (Muchtar, 2005: 161) dan tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimiliki (Nata, 2001: 106).

Banyak kisah-kisah tentang pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an karena berkaitan erat dengan adanya interaksi yang memuat unsur-unsur pendidikan. Namun tidak semua interaksi dikatakan sebagai interaksi guru dan murid tanpa mengetahui syarat dan faktor terpenting dalam proses tersebut. Menurut Winarno Surakhmad (1996: 14), yang disebut sebagai interaksi guru dan murid apabila memuat beberapa unsur dasar, di antaranya adalah bahan (materi) yang menjadi isi proses, tujuan yang jelas yang akan dicapai, pelajar (anak didik) yang aktif mengalami, guru (pendidik) yang melaksanakan proses, metode tertentu untuk mencapai tujuan, proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional dan adanya alat pendidikan.

Suatu kisah dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan pendidikan apabila dalam proses interaksi tersebut mengandung tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan dan alat pendidikan. Kisah adalah salah satu metode Al-Qur'an untuk menyampaikan berbagai ide, berbagai aktivitas manusia dalam masyarakat dan konsekuensi-

konsekuensi perbuatan baik dan buruk kepada manusia agar mereka dapat bertindak dengan berpikir terlebih dahulu. Kisah mempunyai spesifikasi lebih leluasa untuk mengutarakan gagasan-gagasan, ide-ide dan pesan dengan tidak memberatkan pembaca sehingga tidak merasa jemu dan bosan (Ahmadi, 2001: 7).

Dengan demikian, kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan berita dari suatu permasalahan dalam masa yang saling berkelanjutan atau dengan kata lain suatu pemberitaan mengenai keadaan umat yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an setidaknya bisa digolongkan menjadi tiga. Pertama, kisah yang mengandung informasi dakwah para nabi kepada kaumnya, sikap-sikap orang-orang yang memusuhinya, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim dan Musa. Dua, kisah yang menyangkut pribadi dan golongan dengan segala kejadiannya dapat dijadikan sebagai pelajaran, seperti kisah Maryam, Luqman dan Ashabul Kahfi. Tiga, kisah-kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah SAW, seperti perang Badar dan perang Uhud (Chirzin, 1998: 118-119).

Interaksi guru dan murid ini akan menjadi hubungan timbal balik yang baik apabila keduanya saling mengindahkan aturan agama, norma dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, dalam kenyataannya yang banyak terjadi di masyarakat, dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, banyak perilaku yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan prinsip kesopanan yang diatur dalam lembaga pendidikan, adat-istiadat

masyarakat maupun ajaran agama. Sedikitnya ada berbagai kejadian asusila akibat tidak dilaksanakannya adab kesopanan antara guru dan murid. Ada murid yang melakukan tindakan tidak terpuji terhadap gurunya. Ada juga tindakan guru yang tidak senonoh terhadap muridnya dan sebagainya seperti yang ditulis oleh Baban Gandapurnama pada *Detik Bandung*.

Oknum guru Bahasa Inggris yang bertugas di salah satu sekolah swasta Kota Bandung mencabuli seorang muridnya, sebut saja Indah (19)-bukan nama sebenarnya. Aksi tak terpuji pengajar itu dilakukan sebanyak empat kali. Tersangka yakni GAS (29) ditangkap belum lama ini oleh Satreskrim Polrestabes Bandung, belum lama ini. Berdasarkan pemeriksaan sementara, korban mengaku mengalami perbuatan tidak senonoh dalam kurun waktu 2008 akhir dan 2009. “Kasus asusila ini terungkap setelah orang tua korban melapor kepada polisi. Tersangka ditangkap usai mengajar di sekolah”, jelas Kasatreskrim Polrestabes Bandung AKBP Wijonarko saat ditemui di Mapolrestabes Bandung, (<http://bandung.detik.com>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2013 pukul 18.24 WIB).

Kejadian tersebut sangat disayangkan karena dari pihak guru yang seharusnya memberikan *uswah* yang baik kepada muridnya agar mereka dapat menjalani proses pendidikan dengan aman dan tenang, malah bertindak tidak terpuji kepada muridnya.

Begitu juga sebaliknya, banyak dikalangan murid yang bertindak amoral dan tidak menjalankan aturan atau adab sebagai peserta didik yang baik seperti yang ditulis oleh Shohib Anggriawan pada *Solopos*.

Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Solo, Sugiyono, harus dilarikan ke rumah sakit PKU Muhammadiyah Solo, akibat dipukul siswanya yang berinisial A, Jumat (1/3/2013). Sugiyono mengaku semula hanya berniat menegur siswanya tersebut karena membawa sepeda *onthel* masuk kelas. Namun, siapa sangka tegurannya dengan mengeplak justru dibalas kekerasan. Dia

menjelaskan, pada Jumat, sejumlah guru MAN 2 memang sedang layat ke rumah salah satu keluarga guru lain yang terkena musibah, sehingga beberapa kelas kosong. Sekitar pukul 10.10 WIB, dia hendak mengajar di kelas XI IPS 1. Lalu, dia mengetahui ada dua siswa berinisial M dan A membawa sepeda *onthel* di dalam kelas. Siswa berinisial M membawa sepeda *onthel* ke kelas XI IPS 5, sedangkan A membawa sepeda *onthel* ke kelas XI IPS 2. Sugiyono pun melarang kedua siswa itu bermain sepeda di dalam kelas karena saat itu masih jam mengajar. Siswa berinisial M langsung menuruti apa yang diperintahkan Sugiyono. “Saat itu juga, saya langsung meminta maaf kepada Pak Gi [Sugiyono] dan mengaku salah,” jelas M saat menjenguk Sugiyono di kediamannya. Berbeda dengan M, A malah menantang dan mendekati Sugiyono. “Dengan *petentang-petenteng*, dia seperti menantang saya dan mendekat. Lalu saya *keplak* dia untuk menyadarkannya,” beber Sugiyono. (<http://www.solopos.com> Diakses pada tanggal 08 Maret 2013 pukul 18.24 WIB).

Berawal dari kondisi yang terjadi di lapangan, maka diperlukan kajian khusus tentang adab interaksi guru dan murid untuk menunjang proses pendidikan dan menekan kejadian yang tidak diinginkan. Penulis juga ingin mengungkap salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan kisah umat terdahulu. Kisah ini berkenaan dengan Musa dan Khidhr yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahf Ayat 60-82 karena mengandung *i'tibār* yang harus diamati dan dijadikan *'ibrah* dalam kehidupan. Diungkapkan dalam buku *Kisah-kisah Sangat Misterius Super Inspiratif dalam Al-Qur'an* (Horriyah, 2011: 141-143), “semua kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an menyimpan banyak hikmah dan pelajaran untuk kita petik, tak terkecuali kisah Musa dan Khidhr yang mengajarkan mengenai sikap, adab dan etika dalam menuntut ilmu”.

Musa dikenal sebagai seorang Nabi yang memiliki gelar *Ulul 'Azmi* yang diberi kelebihan ilmu dan mukjizat oleh Allah SWT. Tetapi

bukan suatu hal yang tidak mungkin jika Allah SWT juga memberikan ilmu kepada Khidhr dan ilmu tersebut tidak pernah diberikan kepada para Rasul-Nya, sekalipun Rasul-Nya bergelar *ulul 'azmi* (Asy Sya'rawi, 1994: 31-32). Hal ini berarti Musa masih harus belajar kepada orang yang lebih tinggi ilmunya yaitu Khidhr. Keduanya layak disebut sebagai guru dan murid, seperti pada Ayat 66 Surat Al-Kahf yang artinya: “Musa berkata kepada Khidhr, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” dan pada ayat 67 yang artinya: “Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku”.

Dari perkataan ini, terlihat bahwa Musa ingin berguru kepada Khidhr yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki olehnya dan Khidhr menerima Musa menjadi murid setelah dia mendengar keseriusan Musa untuk menuntut ilmu. Maka dengan ini, penulis berusaha melakukan penelitian guna memberikan pencerahan bagi dunia pendidikan dengan judul “Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidhr (Telaah terhadap Surat Al-Kahf Ayat 60-82)”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dan memahami judul skripsi ini, penulis memaparkan arti dari istilah-istilah yang terkait dalam judul agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menelaah penelitian ini.

1. Adab

Kata adab menunjuk pada suatu kebiasaan, etika, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model yang membawa implikasi makna etika dan sosial (Syafi'i, 2009).

2. Interaksi

Interaksi adalah hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar (Sastrapradja, 1981: 288).

3. Guru

Guru merupakan pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid (Tafsir, 2008: 75). Sedangkan di dalam *Undang-undang Guru dan Dosen* (2012: 3) yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

4. Murid

Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Djamarah, 2000: 51).

5. Kisah

Kisah adalah salah satu metode Al-Qur'an untuk menyampaikan berbagai ide, berbagai aktivitas dan pola perilaku manusia dalam masyarakat dan konsekuensi-konsekuensi perbuatan baik dan buruk

kepada manusia agar berpikir. Kisah mempunyai spesifikasi lebih leluasa untuk mengutarakan gagasan, ide dan pesan dengan tidak memberatkan pembaca sehingga tidak merasa jemu dan bosan (Ahmadi, 2001: 7).

6. Surat Al-Kahf Ayat 60-82

Surat Al-Kahf terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Dinamai Al-Kahf artinya Gua dan Ashhābul Kahf yang artinya Penghuni-penghuni Gua karena kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini pada ayat 9 sampai dengan 26.

Ayat 60-82 ini adalah kisah yang menceritakan tentang dua tokoh, yaitu:

a. Musa

Dalam *Kitab Tafsir Al-Maraghi* (1993: 341) disebutkan bahwa kebanyakan para ulama berpendapat bahwa Musa yang tersebut dalam ayat ini adalah Musa bin 'Imran, Nabi bagi Bani Israil yang mempunyai mukjizat-mukjizat nyata dan syari'at yang terang. Pendapat mereka itu didasarkan pada hal-hal berikut ini:

- 1) Allah tidak menyebutkan nama Musa dalam kitab-Nya, kecuali Musa yang dituruni *Kitab Taurat*. Nama ini secara mutlak disebutkan, sehingga bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah Musa pemilik *Taurat* dan apabila yang dimaksud adalah orang lain yang memiliki nama ini, tentu akan dikenalkan dengan suatu sifat yang lain.

2) Sebuah riwayat yang dikeluarkan dari Muslim:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ. فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: “Aku katakan kepada Ibn Abbās r.a. bahwa Nauf Al-Bikālī mengatakan bahwa Musa as. yang berada di tengah Bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Khadhr”. Kata Ibn Abbās: “Musuh Allah itu telah berdusta” (*Shahīh Muslim* nomor 1611).

b. Khidhr

Nama asli Khidhr adalah Balyā bin Malkan (Al-Maraghi, 1994: 343). Nama *kunyah* beliau adalah ‘Abdul ‘Abbās (Bahar, 2012: 14), akan tetapi lebih terkenal dengan gelar Al-Khidhr yang bermakna hijau, seperti disebutkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِيرُ أَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرَوْةٍ بَيْضَاءَ، فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ مِنْ خَلْفِهِ خَضِرَاءَ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Nabi SAW pernah bersabda, “Nama Al-Khidhr diberikan karena ia duduk di atas pasir putih yang berubah hijau dengan tumbuh-tumbuhan setelah ia duduk di atasnya (*Shahīh Bukhari* nomor 1423).

Berdasarkan uraian istilah-istilah yang digunakan dalam judul di atas, yang penulis maksud dengan “Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidhr (Telaah terhadap Surat Al-Kahf Ayat 60-82)” adalah tata kesopanan dalam hubungan timbal balik antara guru dengan murid dalam Kisah Musa dan Khidhr yang terdapat dalam Surat Al-Kahf ayat 60-82.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana adab interaksi guru dan murid dalam kisah Musa dan Khidhr (telaah terhadap Surat Al-Kahf ayat 60-82)?
2. Bagaimana relevansi adab interaksi guru dan murid dalam kisah Musa dan Khidhr dengan komponen interaksi guru dan murid, serta problema dan tantangan pendidikan Islam kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adab interaksi guru dan murid dalam kisah Musa dan Khidhr (telaah terhadap Surat Al-Kahf ayat 60-82) serta relevansi adab interaksi guru dan murid dalam kisah Musa dan Khidhr tersebut dengan komponen interaksi guru dan murid, serta problema dan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama perkembangan ilmu pendidikan Islam tentang adab interaksi guru dan murid.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru tentang cara melakukan interaksi dengan muridnya.
- b. Memberikan masukan kepada murid tentang cara melakukan interaksi dengan gurunya.

F. Kajian Pustaka

Berhubungan dengan penelitian ini, penulis telah mengupayakan untuk melakukan penelusuran pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan objek masalah yang akan diteliti, yaitu tentang adab interaksi guru dan murid dalam kisah Musa dan Khidhr (telaah Surat Al-Kahf Ayat 60-82) baik di internet, di perpustakaan fakultas dan di perpustakaan pusat UMS. Dari penelusuran tersebut, belum ada skripsi khusus yang membahas adab interaksi guru dan murid dalam kisah Musa dan Khidhr (telaah Surat Al-Kahf ayat 60-82), namun ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang interaksi pendidikan, adab interaksi guru dan murid, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Kahf Ayat 60-82 sebagai berikut:

1. Bustom Amiri (UMS, 2011), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahf Ayat 60-82,” menyimpulkan bahwa dalam Surat Al-Kahf Ayat 60-82 terdapat nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan muamalah, dan nilai pendidikan akhlak.

2. Ari Aji Astuti (UMS, 2010), dalam skripsinya yang berjudul “Adab Interaksi antara Guru dan Murid menurut Imam Al-Ghazali dalam Buku *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*”, menyimpulkan bahwa konsep pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan masa kini dan cocok untuk diterapkan dalam konteks pendidikan sekarang. Namun ada dua konsep yang sepertinya sulit diterapkan, yaitu:
 - a. Seorang murid harus menyedikitkan hubungan dengan kehidupan dunia, keluarga dan tanah air.
 - b. Seorang murid yang baru memulai belajar hendaknya menghindarkan diri belajar dari banyak guru, karena pada zaman sekarang informasi semakin mudah diakses melalui berbagai media.
3. Siti Mahmudah (UMS, 2009) menyimpulkan dalam skripsinya yang berjudul “Interaksi Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an (Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail)” bahwa tujuan interaksi pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia untuk patuh kepada Allah (QS. As-Shaffat: 102-107), menanamkan pada diri Ismail untuk selalu bersyukur kepada Allah (QS. Ibrahim: 37) dan mendidik anak untuk selalu taat beribadah dan menjalankan semua perintah Allah disertai rasa ikhlas (QS. Al-Baqarah: 125-128). Materi yang terkandung dalam interaksi pendidikan Islam antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah materi pendidikan akhlak, jasmani dan rohani. Metode yang digunakan adalah metode dialog, pemberian teladan yang baik, serta pemberian

kasih sayang kepada anak didik, dan interaksi pendidikan antara keduanya berada di lingkungan keluarga.

4. Muhammad Latif (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel ‘*Cinta Suci Zahrana*’ Karya Habiburrahman El-Shirazy” menyimpulkan bahwa ditemukan tiga nilai pendidikan akhlak dalam novel *Cinta Suci Zahrana*, yaitu:
 - a. Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu beribadah kepada Allah, mentauhidkan Allah dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.
 - b. Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia, meliputi:
 - 1) Akhlak terhadap diri sendiri
 - 2) Akhlak terhadap keluarga
 - 3) Akhlak terhadap masyarakat
 - c. Nilai pendidikan akhlak terhadap alam, yaitu menjaga kelestarian alam, memperhatikan ekosistem dan menentukan lahan yang tepat untuk didirikan bangunan serta penghijauan.

Dari keempat penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang menekankan pada aspek adab dan interaksi antara guru dan murid dalam Surat Al-Kahf. Selain itu, penelitian ini juga lebih memfokuskan pada ayat 60-82, tentang kisah Musa dan Khidhr. Dan karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) atau deskriptif, yaitu penelitian yang datanya disimpulkan berupa tulisan, kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2002: 6). Dalam hal ini peneliti akan menganalisis adab interaksi guru dan murid dalam kisah Musa dan Khidhr (telaah Surat Al-Kahf ayat 60-82).

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Data dikumpulkan dalam wujud catatan atau data tertulis.

3. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data (Arikunto, 2006: 116). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah *Tafsir Al-Mishbāh* karangan Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Maraghi* karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dan Bahrūn Abubakar. *Tafsir Al-Mishbāh* dipilih karena menekankan pada aspek kekinian dan memiliki corak kebahasaan yang dominan

untuk memudahkan memahami Al-Qur'an. Sedangkan *Tafsir Al-Maraghi* dipilih karena memiliki corak penafsiran yang lebih rinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar.

4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam kegiatan penelitian ini selanjutnya dianalisis supaya dapat diambil kesimpulan, dengan menekankan pada analisis isi (*content analysis*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan induktif:

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan dan menginterpretasikan mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 1995: 75). Proses analisis digunakan untuk memahami pesan dan muatan nilai kependidikan yang terkandung dalam dokumen penelitian (Yahya, 2012).

b. Metode induktif

Metode induktif adalah sebuah metode pemikiran logis yang memperoleh, menghasilkan atau mendapatkan sebuah hukum atau kesimpulan yang bersifat umum dari fakta-fakta atau contoh-contoh yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menemukan kesimpulan-kesimpulan umum yang terdapat pada kisah Musa dan Khidhr dalam Al-Qur'an surat Al-Kahf ayat 60-82.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas, skripsi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Interaksi Guru dan Murid, yang memuat pengertian interaksi guru dan murid, ciri-ciri interaksi guru dan murid, tujuan interaksi guru dan murid, komponen-komponen dalam interaksi guru dan murid, macam-macam pola interaksi guru dan murid, macam-macam metode interaksi guru dan murid, hubungan baik guru dan murid, dan problema dan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Bab III Kisah Nabi Musa dan Khidhr dalam Al-Qur'an surat Al-Kahf ayat 60-82, yang memuat tentang surat Al-Kahf ayat 60-82 beserta artinya, kandungan pokok surat Al-Kahf, profil pemeran utama kisah dalam surat Al-Kahf ayat 60-82, penafsiran *mufasssir* atas surat Al-Kahf ayat 60-82 oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*.

Bab IV Analisis Data tentang Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidhr (Telaah terhadap Surat Al-Kahf ayat 60-82), dan relevansinya dengan komponen-komponen dalam interaksi guru dan murid, dan solusi bagi problema dan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

Lampiran yang berisi tentang Daftar Pustaka dan Biografi Penulis.